

METODOLOGI PENELITIAN LINGUISTIK/PRAGMATIK*

Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D.

FSSR, UNS

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, metodologi penelitian apapun termasuk metodologi penelitian pragmatik meliputi dua persiapan utama, yaitu *“what to investigate”* dan *“how to investigate”*. Kedua persiapan ini sama pentingnya sehingga kedua persiapan ini bak dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Di dalam makalah ini kedua masalah tersebut akan dibahas secara lebih praktis daripada teoritis dengan fokus pada penelitian pragmatik.

Pertama, persiapan yang harus dilakukan oleh mahasiswa S-3 atau peneliti pada umumnya ialah pencarian topik penelitian. Pencarian topik akan meliputi paling tidak tiga langkah. Pertama, peneliti harus dapat menemukan bagaimana cara memperoleh topik yang tepat dan sesuai dengan kemampuan. Kedua, topik yang akan diteliti tetap mempunyai *novelty* atau kebaruan. Dan ketiga, topik tersebut mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis. *Novelty* atau kebaruan dan manfaat hasil penelitian ini sangat vital terutama bagi mahasiswa S-3, karena mereka adalah calon doktor yang harus menemukan atau mengembangkan teori.

Kedua, persiapan berikutnya yang membuat peneliti muda sering bingung ialah bagaimana cara merancang dan melaksanakan penelitian mereka agar mereka dapat menghasilkan mengembangkan atau menemukan teori baru. Persiapan ini mencakup dua hal yang sangat penting, yaitu **metodologi penelitian** (desain, paradigma, dan strategi penelitian yang ditempuh) dan **metode penelitian** (sejumlah langkah yang harus ditempuh secara sistemik dan sistematis agar tujuan penelitiannya tercapai).

Persiapan melakukan penelitian pertama dan kedua ini akan dibahas pada sub-bab berikut ini.

B. Meyiapkan topik penelitian

Menyiapkan topik penelitian tidak semudah memilih topik penelitian kebahasaan yang disukai dan dijadikan topik penelitian. Minimal ada tiga hal yang harus dilakukan untuk memperoleh topik penelitian kebahasaan yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya, yaitu: menentukan topik berdasarkan ketertarikan, *me-review* buku dan hasil penelitian terkait, dan tentu saja menentukan manfaat penelitian.

2.1 Menentukan topik berdasarkan ketertarikan

Hal pertama yang penting untuk menentukan topik penelitian ialah dasar ketertarikan. Dasar ketertarikan inilah sebetulnya yang merupakan langkah awal untuk menentukan topik. Seorang peneliti kebahasaan akan memulai topik penelitiannya berdasarkan ketertarikan si peneliti tersebut. Biasanya, ketertarikan peneliti terhadap suatu topik mempunyai keterkaitan kesejarahan penelitian atau ilmu kebahasaan peneliti, termasuk di dalamnya adalah pendekatan yang digeluti peneliti sebelumnya (Blaxter, Hughes, & Thight, 2001). Seorang peneliti yang banyak mengetahui fenomena kebahasaan dengan pendekatan struktural akan banyak meneliti topik penelitian kebahasaan dengan pendekatan struktural. Demikian pula, peneliti yang berbasis pengetahuan sosiolinguistik akan meneliti topik yang berkaitan erat dengan fenomena sosiolinguistik. Demikian seterusnya, dengan para peneliti yang berbasis pragmatik, etnolinguistik, linguistik sistemik fungsional, generatif, dan lain sebagainya. Hal ini sangat penting, karena penelitian fenomena kebahasaan dengan pendekatan yang dipahami dengan baik merupakan penyelesaian lima puluh persen pekerjaan penelitian.

Dalam memilih topik ini peneliti tidak disarankan meneliti fenomena kebahasaan yang terlalu besar. Peneliti harus memusatkan perhatiannya pada topik penelitian yang fokus, kecil, tetapi mendalam. Oleh karena itu, peneliti harus menguasai pendekatan yang akan digunakan di

dalam penelitian tersebut. Pendekatan itu akan membantu menentukan fokus penelitian tersebut. Misalnya, konjungsi akan dipahami secara berbeda dengan pendekatan yang berbeda. Misalnya, kata ‘dan’ dalam kedua contoh di bawah ini akan menghasilkan fenomena kebahasaan yang berbeda.

1. Seharusnya, yang diperbaiki *dan* diperbarui oleh para BUMN perkebunan itu adalah pabrik mereka, bukan kantornya. (detikFinance, 28/3/2012)
2. Jadi mobil *dan* motor dipisah. Jangan asal njeplak kalau ga kuasain materi. (Facebook Detik.com, 24/3/2012)

Di dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Alwi, et al, 2003) yang menggunakan pendekatan struktural, ‘dan’ di dalam kedua kalimat tersebut dianggap sebagai bentuk konjungsi. Sementara itu, bagi Linguistik Sistemik Fungsional (SFL), konjungsi menghubungkan dua kejadian atau lebih. Kejadian di dalam konsep SFL selalu direalisasikan ke dalam klausa yang ditandai adanya proses. Kata ‘dan’ pada kalimat nomor dua, ‘mobil dan motor’, tidak termasuk konjungsi, karena tidak menghubungkan kejadian. ‘dan’ pada ‘mobil dan motor’ tidak termasuk konjungsi melainkan konektor. Oleh karena itu, ‘dan’ pada ‘mobil dan motor’ tidak termasuk data penelitian bagi penelitian yang menggunakan pendekatan SFL.

Dengan pemahaman pendekatan yang baik peneliti akan dapat mengetahui topik penelitiannya dengan baik. Oleh karena itu, peneliti harus mengetahui, memahami, dan dapat mengaplikasikan pendekatan tersebut pada topik yang akan diteliti.

2.2 Me-review buku dan hasil penelitian dan menentukan manfaat penelitian

Me-review buku, jurnal, dan hasil penelitian ini merupakan hal yang sangat vital. Tentu saja, tidak asal *me-review* semua buku, jurnal, dan hasil penelitian. Akan tetapi, peneliti harus *review* buku, jurnal, dan hasil penelitian yang terkait erat dengan topik yang akan ditelitinya (Blaxter, Hughes, & Thight, 2001). Biasanya, kegiatan *me-review* ini dilakukan pada buku-buku dan hasil penelitian yang di muat di dalam jurnal dalam kurun waktu tertentu. Buku atau hasil penelitian yang di-*review* berada di dalam kurun waktu tertentu, misalnya satu dekade terakhir atau lima tahun terakhir. Tingkat kebaruan buku, jurnal, atau hasil penelitian yang di-*review* akan menentukan *gap* atau celah penelitian yang diperoleh. Semakin baru sumber yang di-*review*, peneliti akan memperoleh *gap* penelitian yang semakin baru. Semakin banyak buku dan hasil penelitian yang di-*review* akan menghasilkan *gap* penelitian yang semakin *rigid*, detil dan holistik. Ini artinya *gap* penelitian yang akan dijadikan masalah penelitian itu semakin *novel* atau semakin besar kemungkinannya belum diteliti oleh orang lain. Di samping itu, penelitiannya akan memungkinkan menghasilkan teori, model, dan manfaat penelitian yang terbaru.

Dengan *review* buku, jurnal, dan hasil penelitian yang terkait dengan topik penelitiannya, peneliti akan mengetahui kelemahan dan kelebihan hasil penelitian dan buku yang ada. Peneliti juga akan memperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan buku dan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dilakukan. Hasil *review* penelitian ini akan sangat penting untuk memberikan informasi dan argumen sejauhmana perkembangan topik penelitian tersebut telah dibahas. Selanjutnya, hasil *review* penelitian ini juga akan menunjukkan aspek apa atau mana dari topik yang akan diteliti yang belum mendapatkan perhatian yang cukup atau yang belum diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui posisi penelitiannya di antara penelitian-penelitian di seluruh dunia. Dengan demikian, peneliti akan mengetahui topik mana yang belum diteliti dan manfaat seperti apa yang akan diperoleh dan disumbangkan pada perkembangan ilmu pengetahuan. Implikasinya ialah bahwa peneliti akan memperoleh *novelty* atau kebaruan yang dikembangkan dari *gap* penelitian tersebut atau aspek-aspek terkait dengan topik penelitian peneliti yang belum diteliti (*ibid*).

Dari *gap* penelitian inilah, peneliti dapat mengembangkan judul penelitian, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, manfaat penelitian dan batasan penelitian. Pendek kata, *gap* penelitian adalah sumber utama untuk mengembangkan apa yang akan diteliti.

C. Menyiapkan metodologi dan metode penelitian

Setelah mengetahui dengan baik topik atau fokus penelitian, pendekatan yang digunakan, tujuan dan manfaat penelitian, maka langkah selanjutnya yang akan dilakukan ialah menentukan desain penelitian yang tepat untuk fokus dan tujuan penelitian tersebut. Menentukan desain penelitian ini juga sering disebut menentukan metodologi penelitiannya.

Oleh karena itu, tepat kiranya sebelum melangkah lebih jauh, kita perlu mengetahui dengan baik istilah metodologi penelitian, metode dan tehnik di dalam penelitian. Hal ini disebabkan ketiga istilah ini sering dipakai secara tumpang tindih karena pemahaman yang kurang baik.

Istilah metodologi penelitian merujuk pada makna yang lebih filosofis, pendekatan, atau paradigma yang diambil untuk mendukung penelitian. Apakah suatu penelitian akan menggunakan desain kuantitatif, kualitatif, atau campuran merupakan wilayah metodologi (Blaxter et al., 2006; Peursen, 1980). Intinya, metodologi penelitian mencakup penentuan jenis penelitian (apakah penelitiannya termasuk kuantitatif atau kualitatif), pendekatan yang tepat (apakah suatu penelitian kebahasaan akan menggunakan pendekatan linguistik struktural, sistemik, pragmatik, atau sosiolinguistik), untuk suatu penelitian.

Istilah metode secara harafiah berarti ‘cara yang akan ditempuh’ (Blaxter, Hughes, & Thight, 2006). Oleh karena itu, metode penelitian berkenaan dengan cara-cara pokok yang digunakan di dalam menentukan lokasi, sumber data, data, sampling, pengumpulan data (menggunakan kuesioner atau interview, atau observasi), validitas data, analisis, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, metode penelitian bersifat prosedural mengenai langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti. Di samping itu, metode mensiratkan bahwa penelitian harus dilaksanakan secara sistematis menurut rencana, termasuk mengurangi, menambah, memberi kode, mengklasifikasikan dan menyusun sedemikian rupa sehingga menjadi data yang dapat diamati, difahami, dan dapat diinterpretasikan. Dengan demikian metode dapat menuntun peneliti lain untuk dapat melacak kembali pemahaman, asal kebenaran atau temuan penelitian yang terbuka di dalam metode penelitian yang digunakan (Blaxter et al., 2006; Peursen, 1980).

Sementara itu, tehnik ialah cara yang lebih detil dan operasional yang digunakan untuk melakukan sesuatu di dalam langkah-langkah penelitian tersebut. Dengan demikian, tehnik merupakan suatu sub-unit dari metode penelitian. Misalnya, di dalam metode penelitian ada tahapan mengambil sampel. Di dalam tahapan mengambil sampel ini, ada tehnik yang digunakan untuk mengambil sampel yaitu misalnya tehnik sampling random, representatif, purposif, atau teoritis. Di dalam tahapan mengambil data misalnya ada metode observasi. Di dalam metode observasi ini, terdapat beberapa tehnik observasi, seperti tehnik simak, catat, simak-catat, libat/partisipatif, tehnik libat catat, dan sebagainya. Oleh karena itu, tehnik lebih bersifat operasional dibanding dengan metode.

Sub-bab berikut ini adalah pembahasa mengenai ‘rencana filosofis’ atau metodologi penelitian dan ‘rencana sistematis’ atau metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan dan pertanyaan penelitian.

3.1 Jenis atau Desain Penelitian

Seperti yang diungkapkan di sub-bab di atas bahwa bagian utama dari metodologi penelitian ialah menentukan jenis atau desain penelitian. Di dalam sub-bab ini peneliti harus menentukan jenis penelitian dan pendekatan yang tepat untuk suatu penelitian.

Di dalam menentukan jenis atau desain penelitian, peneliti harus menentukan apakah penelitiannya termasuk penelitian kualitatif, kuantitatif, atau campuran (Creswell, 2008). Peneliti harus menjelaskan dengan komprehensif mengapa paradigma kuantitatif, kualitatif, atau campuran digunakan di dalam penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti harus menjelaskan fokus penelitiannya berkaitan dengan lima aksiom penelitian.

Tabel 1: Aksiom paradigma positivis dan naturalis

Aksiom	Paradigma Positivis	Paradigma Naturalis
Realitas	Tunggal, dapat diukur (<i>tangible</i>), dan dapat dipisahkan dari konteks (<i>fragmentable</i>)	Multiple, constructed, and holistic
Hubungan antara peneliti dan yang diteliti	Berdiri sendiri, dualisme	Interactive, inseparable
Kemungkinan generalisasi	Bebas ruang dan waktu, nomotetik	Terikat ruang dan waktu, idiografik
Hubungan kausalitas	Sebab utama dapat dipisahkan dengan akibat	Sebab dan akibat tidak bisa dipisahkan karena realitas bersifat simultan dan mutualis
Peran Nilai	Bebas nilai	Terikat nilai

(diadaptasi Lincoln and Guba 1985 p.17)

Penjelasan berikutnya ialah terkait dengan mengapa penelitiannya juga bersifat deskriptif. Penjelasan ini menyangkut mengenai aspek apa yang akan dideskripsikan. Apakah deskripsinya juga akan menjelaskan sebab–akibat fenomena sosialnya dan menteorisasikan temuannya di dalam konteks tersebut.

Di samping itu, peneliti juga harus menjelaskan apakah desain penelitiannya ini menggunakan desain studi kasus, desain *grounded*, etnografi, atau desain lainnya (yin, 2002). Dengan demikian, seluruh keputusan ini semua akan terlihat di dalam metode penelitiannya. Akhirnya, peneliti juga harus menjelaskan pendekatan teoritisnya yang digunakan di dalam penelitian tersebut terkait dengan fokus penelitiannya. Di dalam penjelasannya, peneliti harus menjelaskan kaitan fokus tersebut dengan realitas fokus sehingga pendekatan yang digunakan tepat digunakan (Goets and Le Cmpte, 1984).

Setelah itu, peneliti harus mempersiapkan metode dan sekaligus tehnik yang tepat. Berikut contoh pembahasan dalam lokasi penelitian, sumber dan data, sampling, dan lain sebagainya.

3.3 Lokasi penelitian

Lincoln and Guba (1985) mendefisikan lokasi penelitian sebagai “*focus-determined boundary*”, yang secara harafiah berarti ‘batas yang ditentukan oleh fokus atau objek penelitian’. Ini artinya bahwa fokus penelitian membawa implikasi mengenai batas penelitian yang akan ditentukan. Jika fokus atau objek penelitian berada di lapangan maka batas penelitiannya adalah geografis. Jika fokus penelitiannya terdapat di dalam media maka batas yang digunakan adalah media. Jika fokus penelitiannya bersifat demografis, maka batas penelitiannya adalah demografi. Dengan demikian, lokasi penelitian sebetulnya dapat berupa geografis, demografis, atau media.

Sementara itu, Spradley (1980; 2006) menyatakan bahwa lokasi penelitian harus mempunyai unsur-unsur pokok dari suatu lokasi penelitian, yaitu tempat atau seting, aktor atau partisipan, dan kejadian. Yang dimaksud dengan tempat, partisipan dan kejadian ini tidak selalu tempat, partisipan dan kejadian yang riil di dunia nyata. Akan tetapi tempat, partisipan, dan kejadian tersebut dapat juga riil tetapi sudah dikemas di dalam media, dan tempat, partisipan, dan kejadian yang imajinatif seperti yang terdapat di dalam karya sastra.

Lokasi yang ditentukan melalui geografis, demografis, maupun media masing-masing mempunyai kekhasan sendiri-sendiri pada tempat, partisipan, dan kejadiannya. Di dalam linguistik, data kebahasaan yang ditentukan oleh geografis akan memperoleh data kebahasaan dialek geografis. Sementara itu, data kebahasaan yang ditentukan secara demografis akan diperoleh data kebahasaan dialek sosial. Data linguistik yang ditentukan oleh media, biasanya, akan diperoleh data kebahasaan yang bersifat fungsional atau register.

Novel, film, cerita pendek, misalnya, merupakan dunia rekaan yang diciptakan oleh penulisnya untuk mengekspresikan suatu nilai budaya. Dengan demikian, lokasi, partisipan, dan kejadiannya juga bersifat rekaan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diperoleh dari novel itu merupakan nilai-nilai rekaan dari penulisnya, walaupun nilai tersebut merepresentasikan pada jaman tertentu (dulu, sekarang, maupun yang akan datang). Dengan demikian, nilai tersebut harus dikembalikan pada novel, film, cerita pendek tersebut.

Sementara itu, editorial, berita, *feature*, iklan, dan sebagainya merepresentasikan realitas tempat, partisipan, dan kejadian yang sekarang terjadi atau pada saat media itu diterbitkan. Akan tetapi, yang perlu diperhatikan ialah bahwa kejadian yang sudah dimuat di dalam media biasanya sudah bias dengan persepsi jurnalisnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan bahasa di media, khususnya media masa, sering melibatkan persepsi jurnalis, yang pada akhirnya merupakan cerminan ideologi jurnalis media tersebut.

3.4 Sumber data dan data

Sumber data merupakan sumber dari mana data itu diperoleh. Di dalam penelitian sumber data dapat berupa tempat, informan, kejadian, dokumen, situs, dan lain sebagainya. Tidak semua penelitian menggunakan sumber data sebanyak itu. Banyak dan sedikitnya sumber data tergantung pada kompleksitas fokus penelitiannya.

Sementara itu, data adalah objek penelitian, realitas yang kita jadikan fokus penelitian, termasuk tempat, partisipan, dan kejadian yang melingkupi fokus tersebut. Oleh karena itu, di dalam penelitian kualitatif, data biasanya berupa deskripsi fokus beserta tempat/situs, kejadian, perilaku dan interaksi objek penelitian dengan segala konteks yang mengiringinya (Patton, 1980). Ada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari lokasi penelitian secara langsung, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain yang digunakan oleh peneliti untuk mendukung penelitiannya (Blaxter et al., 2006). Artinya, data primer menyangkut fokus beserta seting, partisipan, kejadian, dan pola interaksi yang diperoleh langsung dari tempat, partisipan, dan kejadian yang diteliti. Sementara itu, data sekunder adalah data yang terkait dengan fokus penelitian. Misalnya data sekunder termasuk hasil penelitian terkait, informasi lain yang terkait dengan profil majalah, orang, fenomena, atau kejadian yang diterbitkan oleh orang lain atau institusi lain.

Teknik pemerolehan data ini biasanya terkait erat dengan jenis sumber data yang akan digunakan. Jenis sumber data akan menentukan teknik yang akan digunakan. Misalnya, data dari sumber data dokumen (baik lisan maupun tulis) akan digali melalui observasi dengan teknik simak, catat atau yang lainnya. Data dari sumber seting/tempat dan kejadian dapat digali dengan observasi teknik simak, catat, dan atau libat/partisipasi. Sementara itu, data dari informan dapat diambil melalui wawancara baik wawancara secara terstruktur maupun wawancara mendalam. Data dari responden umumnya digali dengan kuesioner, baik kuesioner tertutup maupun terbuka. Oleh karena itu, penelitian yang menggunakan sumber data yang bervariasi tentu akan menggunakan teknik pengambilan data yang bervariasi pula.

3.5 Penentuan Sampel

Istilah sampel ini berasal dari desain penelitian dengan paradigma kuantitatif, sedangkan *sampling* adalah proses penentuan sampel di dalam suatu penelitian. Di dalam paradigma kuantitatif ini, sampel adalah sejumlah data yang jumlah dan jenisnya merepresentasikan populasi penelitian yang diteliti. Dengan demikian istilah populasi ini juga hanya terdapat di paradigma penelitian kuantitatif.

Karena atas nama konvensi bersama di dalam suatu desain penelitian, maka penelitian kualitatifpun juga dikehendaki mempunyai prosedur *sampling* ini. Di dalam desain penelitian kualitatif, *sampling* dilakukan tidak untuk memperoleh data yang representatif untuk tujuan generalisasi suatu populasi tertentu. Akan tetapi, *sampling* dilakukan didalam desain penelitian kualitatif agar sampel yang diperoleh dapat mengantarkan peneliti dapat mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, *sampling* di dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan teknik *random sampling* atau *representative sampling*, tetapi menggunakan teknik *sampling* yang berdasarkan tujuan penelitian, atau *purposive sampling*.

Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif tersebut dibuatlah kriteria-kriteria agar sampel yang diperoleh nantinya sesuai dengan tujuan penelitiannya. Teknik seperti ini disebut teknik *criterion-based sampling*. Teknik ini juga digunakan untuk mengakomodasikan seluruh data yang memungkinkan diperoleh di dalam suatu lokasi penelitian. Dengan demikian tidak akan ada kasus-kasus yang devian (perkecualian) atau dipaksakan masuk ke dalam kategori tertentu (Lincoln & Guba, 1985). Dengan kriteria-kriteria tersebut peneliti dapat menghindari dari interpretasi kuantitatif yang positif yang digunakan untuk menggeneralisasikan ke dalam seluruh populasi (Strauss & Corbin, 2003). Untuk melakukan *sampling* berdasarkan kriteria itu Patton (1980) menyatakan bahwa kriteria harus didasarkan tujuan penelitian yang melibatkan deskripsi seting, kejadian, orang, perilaku dan interaksinya.

Istilah lain dari *purposive* atau *criteria-based sampling* adalah *theoretical-based sampling*. Dikatakan *theoretical-based sampling* karena di dalam menyusun kriteria-kriteria yang berdasarkan seting, partisipan, dan kejadian tersebut tentu menggunakan landasan teori tertentu. Sementara itu istilah '*snow ball sampling*'. Istilah ini merujuk pada cara pengumpulan data penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, data dikumpulkan sedikit demi sedikit. Dan, setiap kali mendapatkan data, data tersebut terus dianalisis. Data yang dikumpulkan sedikit-demi sedikit ini lama-lama akan menjadi banyak. Cara pengambilan data seperti inilah kemudian dimetaforakan seperti bola salju yang menggelinding.

Di dalam penelitian linguistik, yang sering digunakan untuk digunakan di dalam menentukan kriteria ialah bentuk, makna, fungsi unit linguistik tertentu serta konteks penggunaan unit linguistik tersebut di dalam '*the focus-determined boundary*'. Kriteria ini dapat dikembangkan berdasarkan aspek fokus, seting, partisipan, kejadian, dan pendekatan yang digunakan (misalnya SFL, Sosiolinguistik, Pragmatik, atau Psikolinguistik).

3.5 Validitas Data

Sama dengan *sampling*, tahap memperoleh validitas data juga merupakan kebiasaan di dalam desain penelitian kuantitatif. Jadi, seolah tahapan ini menyimbolkan rekonsiliasi antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Namun demikian, pengecekan validitas data penting untuk dilakukan untuk memperoleh kepercayaan datanya '*trustworthiness*'. Peneliti kualitatif sering mengecek validitas datanya menggunakan teknik triangulasi. Ada empat macam teknik triangulasi yang sering digunakan untuk pengecekan validitas data di dalam penelitian kualitatif. Keempat teknik triangulasi tersebut adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Lincoln & Guba, 1985; Patton, 1980).

Triangulasi sumber data adalah teknik menyediakan sumber data yang bervariasi. Sesuai dengan kriteria diatas sumber data harus disediakan dari berbagai sumber berdasarkan kompleksitas tujuan penelitiannya. Pada dasarnya, sumber data dapat diperoleh melalui: kejadian, partisipan, dokumen, situs, artefak atau benda yang berkaitan dengan kejadian, dan lain sebagainya.

Triangulasi metode adalah teknik triangulasi yang berkaitan dengan teknik memperoleh atau mengumpulkan data. Untuk data yang berasal dari sumber data kejadian, data dapat diperoleh dengan teknik observasi atau teknik simak dan catat, serta teknik libat tergantung pada fokus penelitiannya (Sudaryanto, 1988a dan b). Untuk data dari sumber data partisipan (informan) dapat diperoleh dengan menggunakan wawancara terstruktur atau wawancara mendalam (*in-depth interview*) atau diskusi kelompok dengan topik khusus (*focus-group discussion*). Jika sumber datanya berupa responden maka kuesioner dapat digunakan. Untuk

data dari sumber data dokumen dapat diperoleh dengan tehnik analisis dokumen. Di dalam penelitian linguistik analisis dokumen ini terkait erat dengan pendekatan yang digunakan untuk penelitian itu. Sementara itu, untuk data yang diperoleh melalui sumber data situs dan artefak atau benda dapat diperoleh dengan observasi serta interpretasi.

Sementara itu, triangulasi teori ialah tehnik triangulasi dengan teori yang berbeda. Misalnya, di dalam penelitian linguistik, peneliti dapat menggunakan berbagai pendekatan untuk suatu unit linguistik. Untuk meneliti wacana, peneliti dapat menggunakan pendekatan *Critical Discourse Analysis* (CDA), *English for Specific Purposes* (EAP), dan *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Tehnik triangulasi teori di dalam penelitian linguistik jarang digunakan, karena peneliti cenderung menggunakan salah satu pendekatan. Hal ini terkait erat dengan ideologi penelitiannya.

Yang terakhir, tehnik triangulasi peneliti biasanya dilakukan untuk penelitian besar atau penelitian payung, yang melibatkan berbagai topik yang diteliti dan melibatkan banyak peneliti. Masing-masing peneliti dibantu anggotanya meneliti satu topik di bawah penelitian payung. Jadi anggota dan pembantu peneliti tidak termasuk tehnik triangulasi peneliti.

D. Analisis data

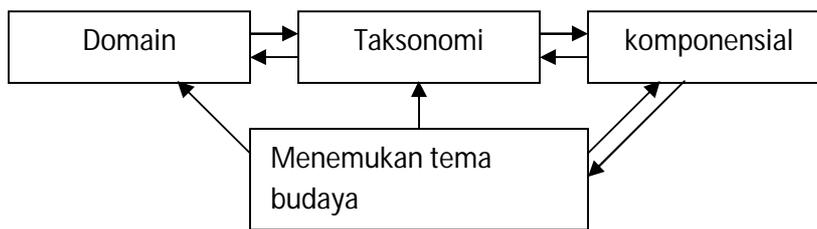
Di dalam penelitian kualitatif, data dianalisis secara kualitatif dan induktif. Secara kualitatif, peneliti akan menyimak, memahami, menata, mengklasifikasi atau mengkategorikan, menghubungkan antar kategori, dan menginterpretasikan data berdasarkan konteksnya. Peneliti tidak akan mereduksi data dan hasil analisisnya dalam bentuk kuantifikasi statistik. Akan tetapi, di dalam menghubungkan antar kategori data, peneliti boleh menggunakan angka untuk menunjukkan jumlah atau urutan.

Secara induktif, peneliti kualitatif tidak menganalisis data setelah beberapa waktu pengumpulan data. Akan tetapi, peneliti kualitatif menganalisis data bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis dilakukan setiap kali menemukan data: memasukkan ke dalam ranah yang sesuai, kemudian mengklasifikannya, menghubungkan seluruh kategori di dalam suatu matriks, menemukan pola interaksi atau pola budaya, dan menginterpretasikan pola interaksi tersebut di dalam konteks yang lebih besar (Lincoln & Guba, 1985; Sutopo, 2002).

Secara umum, analisis kualitatif berupa analisis deskripsi kejadian, interaksi antar partisipan, dan analisis dokumen. Spradely (1980) menyarankan analisis dokumen atau *content analysis* digunakan untuk menganalisis isi dokumen yang terdapat di lapangan. Pada dasarnya, analisis dokumen ini adalah pembentukan makna (*shaping meaning*) dari aspek-aspek yang diteliti di dalam dokumen tersebut. Misalnya, istilah analisis isi atau '*content analysis*' digunakan untuk mencerna bentuk, makna, fungsi perilaku sosial di dalam suatu konteks dalam dokumen yang besar termasuk di dalamnya ada pengkodean dan pengkategorian (Grbich, 2007). Sementara itu, analisis percakapan digunakan untuk menganalisis percakapan dua orang atau sekelompok orang. Akhirnya, analisis wacana dapat digunakan untuk menganalisis keduanya dan wacana-wacana yang ada di media (ibid).

Secara umum analisis data secara induktif kualitatif dapat dibagi menjadi empat tahapan besar: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema budaya. Model analisis kualitatif ini menurut Spradely (1980) dapat dilihat dalam Gambar 1 ini.

Gambar 1: Model analisis isi menurut Spradely



(diadaptasi dari Spradely, 1980)

4.1 Analisis domain

Secara sederhana, analisis domain digunakan untuk menemukan ranah sosial yang terdapat di dalam lokasi penelitian. Kemudian, peneliti membedakan fakta mana yang masuk sebagai data dan fakta mana yang bukan data. Setelah mengetahui bahwa suatu fakta termasuk data penelitian kita, data tersebut kita tempatkan ke dalam domain atau ranah yang benar sesuai dengan konteksnya. Menurut Spradely (1980), keseluruhan analisis domain melibatkan:

1. identifikasi domain utama yang termasuk ke dalam struktur utama yang berperan mendukung, mengelola, dan memberikan keunikan struktur sosial yang kita teliti.
2. pengumpulan data yang benar sesuai dengan domain masing-masing. Dalam proses ini, ada proses yang sangat penting, yaitu memilahkan antara data dan yang bukan data pada setiap masing-masing domain.
3. pengumpulan data lanjut untuk memperoleh gambaran atau menjelaskan secara detil bagian atau tipe domain, yang nantinya akan bermanfaat untuk mengidentifikasi pengelompokan sub bagian atau hirarki di dalam analisis taksonomi.

Berikut ini adalah contoh ranah yang didasarkan struktur sosial dari masyarakat jurnalistik. Di dalam masyarakat tersebut mempunyai struktur jenis majalah, nama majalah, dan jenis genre makro. Domin ini ditata di dalam suatu tabel yang akan berguna nanti di dalam tabulasi data.

Table 2: Domin jenis majalah, nama majalah, dan genre makro

Genre makro	Jumlah artikel pada setiap majalah					
	Majalah Anak		Majalah Remaja		Majalah Dewasa	
	BOBO	INO	GADIS	ANEKA	KARTIN	TEMPO
Editorial	6	6	6	6	6	6
Features	6	6	6	5	6	6
Berita	5	8	6	6	4	6

Santosa (2010)

Misalnya, di dalam domain majalah anak-anak Bobo dalam genre makro berita majalah diperoleh fenomena 'dan' yang mendua berdasarkan strukturnya. Oleh karena itu, pada kasus 'dan' ini, peneliti harus hati-hati untuk menentukan apakah 'dan' yang terdapat di dalam ketiga teks tersebut termasuk konjungsi tidak. Misalnya di dalam contoh berikut ini:

1. Dia juga cerita, rumahnya tuh jauh, dan dia kemana-mana nyetir sendiri... ungkapanya.
2. Tono dan Tini pergi ke pasar.

Penggunaan 'dan' di klausa 1 termasuk konjungsi, karena 'dan' pada klausa ini menghubungkan dua kejadian yang ditandai dengan adanya dua klausa 'rumahnya tuh jauh' dan klausa 'dia kemana-mana nyetir sendiri-sendiri'. Menurut Linguistik Sistemik Fungsional, konjungsi adalah

konstituen linguistik yang berfungsi untuk menghubungkan dua kejadian atau lebih. Akan tetapi, ‘dan’ pada klausa 2 tidak termasuk konjungsi, karena ‘dan’ pada klausa ini tidak menghubungkan kejadian, tetapi

menghubungkan dua entitas ‘Tono, Tini’. Kata ‘dan’ seperti ini disebut ‘konektor’.

Maka ‘dan’ pada klausa 1 termasuk data, dan ‘dan’ pada klausa 2 bukan data.

Contoh lain di dalam pragmatik, misalnya, dalam menganalisis suatu tindak tutur mendasarkan dominannya pada konteks situasi penggunaannya. Konteks situasi ini menjadi sangat penting di dalam sosio-pragmatik untuk mengetahui perbedaan konteks dan pengaruhnya dengan perbedaan bentuk dan frekuensi suatu tindak tutur. Tempat kejadian, misalnya, akan membawa suasana formalitas, kedekatan, dan power yang berbeda-beda. Oleh karena itu tempat kejadian dapat digunakan untuk menentukan domin. Dalam kasus seperti ini, peneliti dapat menyusun analisis data dominannya seperti pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3: Analisis Domin dalam Pragmatik

No	Domin	Konteks	Participa n	Fokus yang diteliti
1	In a café	<i>Monica, Joey, Chandler and Phoebe were in a café. They were talking about their life. Suddenly, Ross, who had just got divorced, came in and looked for Monica, his younger sister. Then, Monica asked Ross whether he was ok or not.</i>	Monica: Ross: Chandler:	You okay, sweetie? I just feel like someone pulled my intestine out of my mouth and tied it around my neck. Cookie? (Suddenly, Chandler interrupted and said with a rising intonation, while looking at Ross and giving him a cookie.)
2	In Monica’s house	<i>In Monica’s house, Rachel had quarrel with her father on the phone. Rachel was still shock after having disagreement with her father about her marriage. Seeing that situation, Phoebe tried to calm her down by singing a song.</i>	Phoebe: Rachel:	Raindrops on roses and whiskers on kittens...doorbells and sleigh bells and something with mittens...la...la...la...so mething and noodles with string. I’m all better now.

4.2 Analisis taksonomi

Analisis taksonomi digunakan untuk mengorganisir data dengan mengkalsifikan data berdasarkan kategorinya alamiahnya. Dari sini kita akan memperoleh beberapa atau banyak kategori.

Contoh analisis dan taksonomik pragmatik tentang analisis penggunaan maxim, strategi untuk mem-flout suatu maxim, serta beberapa domin di restoran atau kafe, di rumah atau di apartemen, dan di tempat kerja. Pentabulasian data ini mendisplay seluruh domin dan kategori di dalam satu tabel atau matriks yang merefleksikan suatu kejadian atau interaksi sosial yang terdapat di dalam beberapa situasi. Untuk lebih jelas lihat Tabel 4.

Tabel 4: Tabulasi domin, tipe maksim, dan strategi

Domain	Types of Maxim					Strategies to flout a maxim											Σ
	Q ul	Q u	Rel	M a	Σ	Qual			Quant			Rel	Mann				
						M et	R Q	Ir o	T a u	O S	U S	Irr e	O bs	A m	P ro	O r	
In the café	3	1	2	-	6	-	2	1	-	1	-	2	-	-	-	-	6
In the house	4	4	6	2	16	4	-	-	1	3	-	6	-	2	-	-	16
At workplac e	2	1	3	2	8	-	2	-	-	1	-	3	-	2	-	-	8
TOTAL	9	6	11	4	30	4	4	1	1	4	-	11	-	4	-	-	30

Note: Qul= Quality; Qu= Quantity; Rel= Relation; Ma= Manner; Met= Metaphor; RQ= Rhetorical Question; Iro= Irony; Tau= Tautology; OS= Overstatement; US= Understatement; Irre= Irrelevance; Obs= Obscurity; Am= Ambiguity; Pro= Prolivity; Or= Orderliness

4.3 Analisis Komponensial

Analisis komponensial ini pada dasarnya menghubungkan antar komponen atau aspek (dalam hal ini adalah antar domin dan kategori) yang telah dilakukan pada analisis domin dan taksonomi. Pertama, analisis ini dapat digunakan untuk menghubungkan domin dan kategori horisontal yang terdapat di dalam struktur sosial di dalam masyarakat. Kedua, analisis ini juga dapat digunakan untuk menghubungkan domin dan kategori yang bersifat vertikal atau hirarkis di dalam struktur sosial tersebut.

Secara horisontal di dalam tabulasi data di atas, semua domin jenis majalah, jenis genre makro dan kategori HK, bentuk, dan makna sudah terhubung. Yang belum terhubung adalah fungsi atau peran HK yang secara vertikal membangun teks, yang nantinya akan digunakan analisis komponensial dalam bentuk lain.

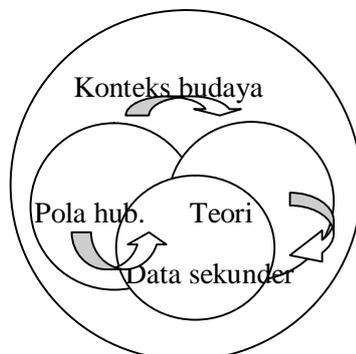
Tugas peneliti selanjutnya ialah meringkas tabulasi data di atas ke dalam bentuk tabel yang lebih ringkas untuk melihat keterhubungan dari masing-masing aspek. Berikut ini, diberikan contoh tabel yang merupakan ringkasan dari tabulasi data yang menunjukkan keterhubungan antar domin dan kategori di dalam analisis komponensial. Tabel 4 juga menunjukkan hubungan antar komponen di dalam suatu struktur sosial.

a. Analisis tema budaya

Analisis tema budaya merupakan analisis mencari ‘teori’ yang dapat di-grounded dari penelitian yang kita kerjakan. Secara umum, analisis ini dikerjakan dengan cara meletakkan benang merah atau pola hubungan yang diperoleh dari analisis komponensial ke dalam konteks penggunaan kebahasaan yang sebenarnya kembali dan ditambah dengan merefleksikan dengan perkembangan teori yang sudah ada dan data-data penelitian sekunder.

Analisis tema budaya ini merupakan proses analisis yang rumit. Semua komponen dan aspek antara pola hubungan, konteks, teori dan data sekunder harus bekerja secara simultan untuk mencari teori dan penjelasannya yang lebih matang. Proses analisis tema budaya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2: Analisis tema budaya



Berdasarkan gambar 2 di atas kelihatan dengan jelas bahwa pola hubungan yang diperoleh dari analisis komponensial masih harus direkonstruksi melalui teori, data sekunder, serta konteks budaya yang melingkupinya. Teori-teori terkait harus mencoba menjustifikasi pola hubungan tersebut dengan argumen-argumen baik yang mendukung maupun menentang pola hubungan tersebut. Data sekunder yang berasal dari penelitian terkait digunakan untuk mendukung atau menentang pola hubungan tersebut. Kemudian Konteks budaya harus menempatkan pola hubungan tersebut di dalam konteks budaya yang melingkupinya dengan tepat. Inilah yang sebenarnya disebut menteorikan pola hubungan untuk melihat adanya kemungkinan *transferability*.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, peneliti muda harus mempersiapkan dengan baik untuk “what to investigate” dan “how to investigate”. Tidak bisa dipungkiri, pengalaman akan banyak berperan di dalam kelancaran suatu penelitian. Oleh karena itu, belajar penelitian baik langsung maupun tidak langsung merupakan hal yang sangat dianjurkan. Dengan demikian, kita akan dapat semakin banyak menemukan sesuatu yang baru. Dan akhirnya, kita dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan melalui tulisan hasil riset kita pada jurnal-jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional terindeks.

Daftar Pustaka:

- Blaxter, L., Hughes, C; and Tight, M. (2006) *How to research: Seluk-beluk melakukan Research*, Jakarta: Gramedia.
- Creswell, J.W. (2008) *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Upper Saddle River: Pearson.
- Goetz, J. P., & LeCompte, M. D. (1984). *Ethnography and qualitative design in educational research*. Orlando: Academic Press Inc.
- Grbich, Carol (2007) *Qualitative data analysis: An intriduction*, London: Sage Publication.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Patton, M. Q. (1980). *Qualitative evaluation methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Santosa, Riyadi (2010) *Forms and meaning of conjunctive relation and its implication on style*, UUM: Ph.D. Thesis.

- Spradely, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradely, J. P. (2006). *Metode etnografi (Ethnographic Methods)* (M. Z. Elizabeth, Trans.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar penelitian kualitatif: Tatalangkah dan tehnik-tehnik teoritisasi data (Basis of qualitative research: Grounded research procedures and techniques)* (M. Shodiq & I. Muttaqien, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (1988a). *Metode linguistik: Bagian pertama: Ke arah memahami metode linguistik (Linguistic methods: Part I: Understanding linguistic method)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1988b). *Metode linguistik: Bagian kedua: Metode dan aneka tehnik pengumpulan data (Linguistic methods: Part II: Method and techniques of data collection)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian (Qualitative research methodology: Basic theories and their application to research)*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yin, R. K. (2002). *Studi kasus: Desain dan metode (Case study: Design and methods)* (M. D. Mudzakir, Trans.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.